

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Nusantara. Pesantren pertama kali dirintis oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M yang memfokuskan pada penyebaran agama Islam di tanah Jawa.¹ Bahkan diduga keberadaan pesantren sudah ada sejak masuknya Islam di Indonesia yaitu pada abad 7/8 M atau abad 1-2 hijriah.²

Sebagai lembaga tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai sejarah bangsa. Kontribusi ini tidak hanya dari dimensi pendidikan semata, Akan tetapi juga berkaitan dengan bidang lain yang lebih luas.³ Selama ini pesantren terbukti menjadi lembaga yang ikut membentuk karakter dan kepribadian bangsa. Hal ini dikarenakan pesantren merupakan subkultur Islam yang mengakar dalam budaya Islam Indonesia. Rephras Pendidikan pesantren tidak hanya identik dengan lembaga pendidikan dan praktik pendidikan, namun juga dengan penanaman nilai-nilai moral dan budi pekerti. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil dialektika yang dinamis antara nilai keagamaan yang bersumber pada ilmu yang diajarkan, seperti kitab kuning dan dimasyarakat. Kemandirian dibedakan menjadi kemandirian ekonomi, kemandirian belajar, kemandirian sosial dan lain-lain. Peran pendidikan.

pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam sejak lama telah membuktikan keberdayaannya dan keberhasilannya dalam meningkatkan sumber daya manusia atau human *resources development*. Hal ini terbukti

¹ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2013), hal.33

² Bubun Suharto, *Pondok Pesantren Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018), hal.1.

³ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2014), hal.1.

bahwa dari perkembangan pesantren banyaklahir pemimpin bangsa dan masyarakat. Pesantren juga sebagai corak dan polakehidupan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, menjadi alasan yang tepat jika pendidikan di pesantren menjadi benteng pertahanan yang kokoh menghadapi budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan nilai keislaman. Dari perspektif pendidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang tahan terhadap gelombang modernisasi.⁴

Perspektif pendidikan menurut kemandirian santri melibatkan pengembangan kemampuan untuk belajar, berpikir, dan bertindak secara mandiri. Ini mencakup aspek-aspek seperti:

1. Kemandirian Belajar: Santri diajarkan untuk menjadi pembelajar yang mandiri, mampu mencari dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan secara aktif, baik di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan formal.
2. Kemandirian Berpikir: Mereka diajarkan untuk memiliki keterampilan berpikir kritis dan analitis, mampu mengevaluasi informasi, memecahkan masalah, dan menghasilkan pemikiran yang orisinal dan inovatif.
3. Kemandirian Bertindak: Santri didorong untuk mengambil inisiatif dan tanggung jawab atas tindakan mereka, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab atas konsekuensinya.
4. Kemandirian Moral: Pendidikan santri juga mencakup pengembangan kemandirian moral, di mana mereka diajarkan untuk memiliki nilai-nilai etika dan moral yang kuat serta kemampuan untuk membuat keputusan yang baik berdasarkan pada prinsip-prinsip tersebut.

⁴ Bubun Suharto, *Pondok Pesantren Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018), hal.3.

Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya tentang penyerapan informasi, tetapi juga tentang pengembangan kepribadian yang mandiri, berpikir kritis, dan bertanggung jawab.

Pesantren yang bagian dari sub kultur masyarakat, dengan berbagai situasi apapun tetap hidup dengan kokoh walaupun dengan apa adanya. Hal ini akan menjadi perhatian serius untuk meneguhkan atau setidaknya meningkatkan kompetensi pesantren dalam visinya itu. Tetapi, di sisi lain ada juga pesantren yang mulai berfikir ulang dalam rangka meningkatkan kemampuan finansialnya, dan acapkali menjadi masalah serius sehingga membuat pesantren kurang dapat melaksanakan visi dan program utamanya. Masalah dana memang menjadi masalah dan tantangan besar bagi pengembangan sebagian lembaga pesantren di Indonesia, padahal potensi yang ada dalam komunitas pesantren dan ekonomi sebenarnya cukup besar.⁵

Sebagai lembaga pendidikan Islam, kini pesantren dikenal dengan pendidikan yang paling mandiri. Kemandirian itu hendaknya menjadi suatu habitus yang harus dipertahankan dan ditanamkan pada santri. Tujuannya supaya mereka mampu hidup secara mandiri ketika sudah terjun dimasyarakat. Kemandirian dibedakan menjadi kemandirian ekonomi, kemandirian belajar, kemandirian sosial dan lain-lain.⁶ Kemandirian santri dipengaruhi oleh beberapa hal di antaranya keluarga, sekolah/pesantren dan lingkungan. Pesantren merupakan salah satu layanan pendidikan melalui jalur formal ataupun jalur non formal.

Walaupun manajemennya kurang professional, pondok pesantren tetap eksis dari tahun ke tahun. Bahkan ada di antara kelompok yang mengatakan justru kalau dimanajemen dengan professional malah tidak jalan. Dalam

⁵ Teti Ratnawulan dkk, *Manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri pondok pesantren ell-futha Bulupayung*, Vol 04 No 02 2022, h 262

⁶ Syafruddin, *Manajemen Pesantren Dalam Membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir*, Tesis (Riau: Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarja UIN Sultan Syarif Kasim 2013), hal.17.

prakteknya manajemen dibutuhkan dan penting untuk dikembangkan di mana saja jika ada sekelompok orang bekerja bersama (berorganisasi) untuk mencapai tujuan bersama, karena menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang menyangkut keterampilan/ kemampuan teknis, manusiawi, dan konseptual. Sedang manajemen sebagai seni karena tercermin dari perbedaan gaya (style) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.⁷

Peran pondok pesantren dalam membentuk sikap kemandirian santri sangat menekankan sikap kreatif, inovatif dan disiplin santri. Pondok pesantren ini dalam mengkaji ilmu-ilmu agama Islam, para santri belajar dan tinggal di pondok pesantren dengan bimbingan dan asuhan dari kyai. Perubahan dan pengembangan pondok pesantren terus dilakukan, termasuk dalam menerapkan manajemen yang profesional dan aplikatif dalam pengembangannya. Karena istilah manajemen telah membaur ke seluruh sektor kehidupan manusia

Pelaksanaan pelayanan hendaknya dilakukan dengan adanya manajemen yang berbasis madrasah. Demi menunjang kemandirian santri maka pesantren perlu mentransformasikan diri. Menurut Mulyasa, reformasi pada level sekolah/madrasah harus diawali dengan sikap positif terhadap otonomi dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pertama adalah komitmen untuk mandiri, mengubah pikiran menjadi pikiran budaya yang aktif, kreatif dan inovatif. Kemandirian tidak hanya mengacu pada santri harus bisa mengurus keperluannya sendiri, melainkan sudah menjadi prinsip sejak awal bahwa pesantren memang sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak pernah menyandarkan keberlangsungan hidup dan perkembangannya pada bantuan dari pihak lain.

⁷ Teti Ratnawulan dkk, *Manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri pondok pesantren ell-futha Bulupayung*, Vol 04 No 02 2022, h 263

Pondok pesantren Hidayatullah adalah salah satu lembaga yang bersifat formal ataupun non formal yang berlokasi di Jl.Halmahera Surabaya kec.sungai serut kota Bengkulu.⁸ Pesantren ini didirikan untuk membentuk insan yang beriman dan juga berakhlakul karimah agar prilakunya sesuai dengan ilmu syariat supaya bisa mencapai kehidupan yang diridoi Allah SWT. Selain mengkaji ilmu agama pondok pesantren Hidayatullah ini sebagai wadah bagi santri bagi santri agar mereka belajar tentang banyaknya nilai-nilai sosio-kultural seperti halnya sikap kemandirian santri karakter dan yang lainnya.

Tujuan tersebut tidak lepas dari proses manajemen yang harus dilaksanakan dengan menerapkan fungsi manajemen agar tujuan dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan pengamatan sikap kemandirian santri di pondok pesantren hidayatullah ini bahwa masih banyak santri yang belum memiliki sikap kemandirian khususnya dalam kepribadian dan kedisiplinan diri. Padahal di pesantren santri juga sangat perlu kemandirian karena hidup jauh dari orang tua sehingga untuk mendukung keberlangsungan hidup di pesantren harus mewujudkan sikap mandiri. Santri baru yang masih perlu penyesuaian dengan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan masih terbawanya pola hidup santri ketika tinggal bersama orangtua di rumah.

Hasil observasi bahwa santri di sana belum mandiri terkhususnya santri baru karena waktu di rumah segala sesuatu masih di siapkan oleh orang tua, belum bisa mengatur waktunya, bangun tidur masih di bangunkan oleh orang tua, perlengkapan masih orang tua yang melengkapinya,dan juga keuangan masih orang tua yang mengaturnya.

Hasil wawancara dengan pengelola pesantren mengatakan masih sulitnya mengatur santri khususnya yang masih baru menempuh pendidikan di pesantren.

⁸ Bubun Suharto, Pondok Pesantren Dan Perubahan Sosial (Yogyakarta: Pustaka Ilmu,2018),hal.8.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul “MANAJEMEN PONDOK DALAM MEMANDIRIKAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH BENGKULU”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang jadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen kemandirian santri di pondok pesantren Hidayatullah Bengkulu?
2. Bagaimana faktor penghambat manajemen kemandirian santri di pondok pesantren Hidayatullah Bengkulu?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

Untuk mendeskripsikan manajemen kemandirian santri di pondok pesantren Hidayatullah Bengkulu.

Untuk mengetahui faktor penghambat manajemen kemandirian santri di pondok pesantren Hidayatullah Bengkulu.

D. Batasan Penelitian

Batasan masalah penelitian ini dilakukan hanya pada pengurus dan salah satu santri di pondok pesantren Hidayatullah untuk mengetahui bagaimana manajemen pondok dalam memandirikan santri di pondok pesantren Hidayatullah Bengkulu.

E. Manfaat penelitian

1. Bagi pesantren

Sebagai tolak ukur terhadap manajemen seperti apa yang dilakukan dan diterapkan di pondok pesantren Hidayatullah Bengkulu di masa yang akan datang.

2. Bagi peneliti

Sebagai penambah pengetahuan pengalaman dan wawasan yang lebih luas terhadap manajemen dakwah yang sedang di pelajari di kampus sebagai studi akhir Strata 1. Selain itu sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Manajemen Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

3. Penelitian terdahulu

Pertama, Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Entrepreneurship dalam Mewujudkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah oleh Lale Yaqutunnafis, dkk pada tahun 2020. Hasil penelitian ini bahwa manajemen pondok pesantren berbasis entrepreneurship di pondok pesantren Uswatun Hasanah ini dilakukan dengan cara planning seperti merumuskan prioritas merumuskan tujuan yang ingin dicapai dan menyesuaikan program dengan kebutuhan Adapun kendala yang dihadapi yaitu kurangnya motivasi belajar santri dalam pembelajaran pesantren, kedisiplinan santri dalam pembelajaran dan kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar pada santri, menanamkan kebiasaan yang baik kepada santri seperti memberikan teladan yang baik, hormat kepada guru, orang tua dan sesama teman, serta meningkatkan kedisiplinan dengan membuat kode etik pesantren dan meningkatkan hubungan kerja sama antara pondok pesantren dan orang tua santri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.⁹

⁹ Lale Yaqutunnafis, Dkk., Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Entrepreneurship Dalam Mewujudkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren

Kedua, jurnal dengan judul Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta oleh Neng Latipah pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian santri, dalam hal ini terdapat perbedaan antara waktu pertama kali masuk pondok pesantren dan setelah tinggal di pesantren dalam jangka waktu yang lama. Sikap kemandirian santri ditunjukkan dengan selalu melaksanakan kewajiban piketnya, santri disiplin dan tepat waktu terhadap kegiatan pesantren serta tidak tergantung dengan orang lain. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.¹⁰

Ketiga, jurnal dengan judul Peningkatan Kemandirian Santri Akselerasi di Pondok Pesantren oleh Nur Azizah Aulia Rahma dan Suryanto pada tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian santri didasari oleh faktor internal dan faktor eksternal, serta terdapat tiga tahapan peningkatan kemandirian. Faktor internal meliputi hal-hal yang ada di dalam diri santri, seperti pola pikir. Faktor eksternal meliputi hal-hal di luar diri santri, seperti lingkungan dan pengalaman yang dimiliki. Sedangkan tahapan tingkat kemandirian yaitu: pertama tahap dasar, yaitu santri mampu mengatur dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kedua, tahap menengah, santri lebih berani di depan umum, berani menyampaikan argumentasi, dan mampu menyelesaikan masalahnya.¹¹

Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah, *Open Journal System*, Vol.14:6 (Januari, 2020).

¹⁰ Neng Latipah, Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta, *Jurnal Comm-Edu*, Vol.2:3 (September,2019).

¹¹ Nur Azizah Aulia Rahma Dan Suryanto, Peningkatan Kemandirian Santri Akselerasi Di Pondok Pesantren, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.4:1 (2022).

Keempat, skripsi dengan judul Strategi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang oleh Muhamad Ibrohim pada tahun 2018. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pondok pesantren Daarul Ahsan mampu menciptakan generasi santri yang berdikari, dan mandiri Dengan aspek tersebut maka dapat mendukung kepribadian santri dengan keterpaduan dan keseimbangan dalam pembinaan keutuhan kepribadian (integrated personality). Adapun aspek tersebut meliputi aspek strategi kognitif atau pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan, aspek strategi afektif atau pembinaan sikap mental santri, aspek strategi psikomotorik atau pembinaan tingkah laku (behavior) dan aspek kognitif atau pembinaan keterampilan (skill) kepemimpinan yang terlatih dan bijaksana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui pengamatan langsung, observasi, dan wawancara terhadap responden.¹²

Kelima, skripsi dengan judul Pembentukan Karakter Kemandirian pada Santri Melalui Program Wirausaha di Pondok Pesantren Ustmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan oleh Nuriya Mauludiyah pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

- 1) strategi pembentukan karakter kemandirian melalui program wirausaha di pondok pesantren Utsmaniyyah yaitu pertama, dengan learning by doing (belajar sambil bekerja) atau praktik secara langsung, kedua adanya manajemen wirausaha oleh pengasuh yang meliputi pelatihan, pendampingan serta evaluasi
- 2) faktor pendukung yaitu motivasi santri, sarana dan prasarana yang memadai dan pengalaman praktik

¹² Muhamad Ibrohim, Strategi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang, Skripsi (Jakarta: Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2018)

- 3) faktor yang menghambat yaitu kurangnya minat berwirausaha santri dan timbulnya rasa malas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keenam, skripsi dengan judul Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren Al-Muttaqin di Tengah Mayoritas Umat Nasrani oleh Abdul Rafik Arba'a pada Tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga cara yang dilakukan dalam pengamatan, terdapat tiga cara yang dapat dilakukan dalam pengembangan pondok pesantren yaitu:

- 1) membenahi sistem pendidikan pesantren, dengan adanya pendidikan yang baik maka santri akan merasakan kenyamanan dalam belajar.
- 2) membentuk pengembangan kemandirian santri.
- 3) pengembangan sarana dan prasarana sarana dan prasarana merupakan hal yang mengajar menjadi sangat baik. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif- deskriptif. sangat penting. Karena dengan sarana dan prasarana yang memadai maka proses belajar.¹³

Ketujuh, tesis dengan judul Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga oleh Nasruloh pada Tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan dalam program pembentukan sikap kemandirian santri di pondok pesantren Minhajut Tholabah dilakukan dengan empat tahapan yaitu:

¹³ Nuriva Mauludiyah, Pembentukan Karakter Kemandirian Pada Santri Melalui Program Wirausaha Di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan, Skripsi (Semarang: Program Studi Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2019).

- 1) perencanaan, seperti perencanaan kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, personalia, serta perencanaan program.
- 2) pengorganisasian, yang dilaksanakan dengan melibatkan unsur pesantren seperti asatidz, pelatih, instruktur dan seluruh elemen yang membantu pengorganisasian program kemandirian santri.¹⁴

4. Sistematika penulisan

Dalam pembahasan penelitian ini agar menjadi terarah pada tujuan dan memperoleh penelitian secara keseluruhan maka penulis sedikit menyampaikan sistematika penulis skripsi yang terdiri dari 5 bab secara garis besar di masing-masing terdiri dari beberapa sub-sub yaitu sebagai berikut :

Pada bab pertama berisi pendahuluan bab ini meliputi latar belakang, masalah rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, dan kegunaan pentingnya penelitian terdahulu metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua pertama berisi pembahasan umum mengenai pengertian manajemen definisi kemandirian dan pondok pesantren.

Pada bab ketiga berisi tentang objek penelitian dan gambaran umum penelitian dan temuan data serta kondisi dari manajemen kemandirian Santri.

Pada bab 4 berisi tentang deskripsi wilayah objek penelitian sejarah Pondok Pesantren Dan kemandirian santri manajemen terhadap pondok pesantren.

Pada bab kelima merupakan akhir penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari skripsi yang konstruktif sebagai akhir dari pembuatan skripsi ini.

¹⁴ Abdul Rafik Arba'a, Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren Al-Muttaqin Di Tengah Mayoritas Umat Nasrani, Skripsi (Mataram: Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Mataram, 2022).